BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Knirk & Gustafson (2005) dalam http://www.untukku.com/artikel-untukku/pengertian-pembelajaran-untukku.html, bahwa "Pembelajaran merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar." Sedangkan menurut Gagne dalam Sudjana (2008:87) pembelajaran adalah "Upaya guru meyakinkan siswa bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan prasyarat untuk tugas-tugas belajarnya, menstimulir penggunaan kemampuan siswa sehingga siswa siap menyelesaikan dan mengatur persyaratan belajar"

Dari dua konsep pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik, pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar dengan tujuan agar terwujud efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) ciri utama bahwa siswa melakukan efisiensi dan efektifitas belajar dapat diamati dari :

a. Adanya perubahan hasil belajar yang mengarah pada tujuan pembelajaran Penjas
b. Kecenderungan siswa untuk tetap aktif dalam belajar, dalam hal ini adalah Waktu Aktif Belajar/Berlatih (WAB)

Penjas dalam KTSP (2007) Pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani untuk meningkatkan individu secara organik neuromuskular, perseptual, kognitif, sosial dan emosional yang direncanakan secara

sistematis dan terstruktur, di dalam KTSP dipaparkan tujuan Penjas yaitu :

> (1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. (2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik. (3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. (5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis. (6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. (7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Sedangkan menurut Mahendra (2003) Dalam http://blog.tp.ac.id/tag/dasar-perumusan-tujuan-pembelajaran-penjas, bahwa "Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif". Psikomotorik mencakup aspek kebugaran jasmani dan perkembangan motorik, kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman, sementara afektif mencakup sikap.

Merujuk pada rumusan tujuan Penjas tersebut di atas bahwa perubahan perilaku yang diharapkan terjadi setelah proses belajar mengajar (PBM) Penjas sangatlah kompleks, bahkan dalam situasi tertentu sulit di amati tingkat perkembangannya, apalagi jika hanya dilihat setelah PBM berlangsung. Misalnya dalam domain afektif : Apakah tingkat kejujuran siswa dapat diukur/diamati setelah PBM berakhir ?, Apakah tingkat sportivitas siswa dapat diukur/diamati setelah PBM berakhir ?, Apakah tingkat kepatuhan siswa dapat diukur/diamati setelah PBM berakhir ?

Dari sekian banyak siswa yang memiliki karakter berbeda sangatlah sulit untuk mengamati tingkat perkembangannya. Hal yang paling penting dalam menerapkan pembelajaran Penjas adalah pengulangan atau pembiasaan, sehingga diharapkan hal yang dipelajarinya dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa secara permanen.

Salah satu indikator pembiasaan dalam pembelajaran Penjas adalah optimalisasi Waktu Aktif Belajar (WAB). Seperti yang dikemukakan (McLeish, dkk., 1981 ; Philips dan Carlisli, 1983) dalam Lutan (2005:440) yaitu: "Istilah yang mereka tawarkan untuk menamakan WAB adalah *motor engagement time (MET)* yaitu jumlah waktu belajar atau berlatih dalam suatu tugas gerak" Maksudnya adalah berapa lama siswa menghabiskan waktunya untuk beraktifitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Semakin besar WAB berarti semakin banyak hal yang dipelajari. Nasution (1986:92) berpendapat :

> "*We learn what we do, and we do what we learn*. Kita belajar apa yang kita lakukan, dan kita lakukan apa yang kita pelajari. *The process of learning is doing, reacting, undergoing, experiencing. Experiencing means living trough actual situations, All products of learning are achieved by the learner trough his own activity*. Proses belajar adalah berbuat, bereaksi, menjalani, mengalami. Mengalami berarti menghayati situasi-situasi yang sebenarnya, semua hasil belajar diperoleh pelajar melalui kegiatannya sendiri"

Dari pendapat tersebut bisa dilihat keterkaitan antara WAB dengan proses belajar dimana di dalam WAB pasti ada proses belajar. Proses belajar berisi kegiatan yang di organisasikan oleh guru dan dilakukan bersama-sama siswa dalam peran dan fungsinya masing-masing. Paul B. Diedrich dalam Nasution (1986:92-93) membuat suatu daftar aktifitas kerja yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang di kategorikan ke dalam 8 kategori, yaitu :

a) *Visual activities* (13) seperti : membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
b) *Oral activities* (43) seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
c) *Listening activities* (11) seperti : mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, dan sebagainya.
d) *Writing activities* (22) seperti : menulis cerita, karangan, laporan, test, angket, menyalin, dan sebagainya.
e) *Drawing activities* (8) seperti : menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
f) *Motor activities* (47) seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, me-reparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dn sebagainya.
g) *Mental activities* (23) seperti : menanggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

h) *Emotional activities* (23) seperti : menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Kondisi WAB saat ini di beberapa sekolah masih bervariasi pada setiap kategori aktifitas belajar siswa, seperti yang penulis alami pada saat melakukan Program Latihan Profesi (PLP) di SMP YAS Bandung. Misalnya, saat jam pelajaran Penjas dimulai, siswa sering menghabiskan waktu berlama-lama dalam mengganti pakaian, ketika guru membuka pelajaran dan memberikan instruksi untuk berbaris rapih, tidak semua siswa cepat tanggap untuk segera berbaris, masih ada yang sengaja memperlambat gerak jalannya, namun ada juga siswa yang sudah siap berbaris untuk memulai pelajaran. Tidak semua siswa serius mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembelajaran Penjas yang akan di ajarkan, terlihat dari masih adanya siswa yang berbincang-bincang dengan teman di sebelahnya, pada saat guru mendemonstrasikan gerakan dasar servis permainan bolavoli semua siswa ikut melihat, namun pada saat siswa tersebut mencoba melakukan gerakan service masih ada yang terlihat kaku, tetapi ada juga siswa yang melakukannya dengan cukup baik padahal jika penulis perhatikan siswa tersebut melihat demonstrasi yang dilakukan guru secara bersamaan, sedangkan pada prateknya berbeda-beda. Ketika guru menunjuk salah satu dari siswa tersebut untuk melakukan gerakan yang sudah di demonstrasikan, siswa selalu merasa gugup atau canggung, terlihat dari cara bicaranya yang berubah menjadi kaku, ataupun sikapnya yang terlihat malu. Pada saat siswa mengikuti aktivitas permainan atau ”*game*” yang di buat oleh guru dalam bermain bolavoli, banyak siswa terlihat aktif mengikuti permainan mulai dari mendengarkan instruksi guru, melihat gerakan temannya, berteriak meminta bola, dan juga aktif bergerak menjemput bola. Namun ada juga siswa yang lebih memilih berdiam diri atau tidak aktif saat bermain, adapun siswa yang asik berdua bermain bolavoli tanpa memperdulikan teman di sekitarnya yang ikut dalam permainan.

Begitu kompleksnya melihat permasalahan suasana pembelajaran Penjas dalam aktifitas permainan bolavoli di atas, WAB siswa tidak terlihat merata (bervariasi), ada siswa yang tetap aktif dalam belajar ada juga siswa yang terlihat pasif. Penulis menduga ada beberapa hal yang menjadi penyebab bervariasinya WAB

baik yang berasal dari internal maupun eksternal seperti dari siswa, guru, fasilitas, dan lingkungan pembelajaran khususnya dalam permainan bolavoli.

Dari sisi internal siswa, bervariasinya motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran aktifitas permainan bolavoli di duga di sebabkan oleh beberapa hal misalnya, bervariasinya kemampuan motorik dan minat siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan motorik yang sama dalam pembelajaran aktifitas permainan bolavoli. Secara faktual kemampuan motorik siswa dapat di kategorikan ke dalam kategori kemampuan motorik tinggi, sedang, dan rendah. Bagi siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi, biasanya akan lebih terampil mengikuti proses pembelajaran aktifitas permainan bolavoli hingga jam pelajaran selesai, siswa lebih bisa mengikuti instruksi atau tugas gerak yang di berikan guru. Bagi siswa yang memiliki kemampuan motorik sedang, ada siswa yang terus aktif mengikuti pembelajaran aktifitas permainan voli ada juga yang tidak, tergantung dari suasana hatinya. Bagi siswa yang memiliki kemampuan motorik rendah, biasanya siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran aktifitas permainan voli, untuk melakukan tugas gerak yang diberikan guru, siswa cenderung melakukan kesalahan yang berulang-ulang, biasanya hal tersebut menyebakan motivasi siswa menurun atau rendah. Begitu juga dengan minat siswa, minat siswa dalam pembelajaran aktifitas permainan bolavoli belum tentu merata, ada siswa yang memiliki minat tinggi untuk mengikuti pembelajaran, ada juga siswa yang memiliki minat rendah, tergantung dari suasana hati siswa, mungkin saja karena siswa tersebut memiliki masalah lain di luar kegiatan pembelajaran Penjas, yang menyebabkan suasana hatinya tidak baik, sehingga minat dalam mengikuti kegiatan aktifitas permainan bolavoli rendah, siswa lebih banyak berdiam diri dan terlihat tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, begitu juga sebaliknya jika suasana hati siswa baik, biasanya minat dalam mengikuti kegiatan aktifitas permainan voli meningkat, siswa lebih terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan lainnya yang muncul dari dalam diri siswa yang teridentifikasi adalah sifat-sifat individualistis, misalnya. (1) Sebelum pembelajaran dimulai, kurangnya siswa dalam bekerjasama untuk mengambil alat-alat kegiatan pembelajaran aktifitas permainan bolavoli. (2) Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran aktifitas

permainan bolavoli, nilai-nilai kerjasama terlihat rendah, kebanyakan siswa lebih memilih-milih teman untuk berpasangan berdasarkan kesamaan keterampilan yang mereka miliki ataupun dari kedekatan siswa dengan siswa yang lain, kebanyakan siswa asik berdua bermain bolavoli dengan teman dekatnya tanpa memperdulikan teman satu kelompoknya yang ikut dalam permainan, mengakibatkan kurangnya kesempatan kepada sebagian siswa untuk saling berinteraksi, dan belajar bersama-sama dalam pembelajaran aktifitas permainan bolavoli, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

Dari sisi guru, tidak semua guru Penjas memahami dan terampil menggunakan model-model pembelajaran Penjas yang inovatif, ada yang tidak memahami dan juga tidak terampil menggunakan model pembelajaran Penjas, ada yang memahami model pembelajaran Penjas namun tidak terampil menggunakannya, ada yang tidak memahami model pembelajaran Penjas namun terampil dalam mengajar Penjas, ada yang memahami dan juga terampil mengunakan model pembelajaran Penjas. Namun masih sangat terbatas guru yang memahami dan juga terampil mengunakan model pembelajaran Penjas, sehingga pembelajaran Penjas dalam aktivitas permainan bolavoli kurang bervariasi, khususnya guru Penjas di lingkungan SMP YAS Bandung. Hal yang penulis rasakan pada saat mengamati guru Penjas mengajar yaitu cenderung memakai model pembelajaran konvensional (*teacher centre)*, jadi pembelajaran Penjas hanya berpusat pada guru saja, siswa dituntut untuk bisa melakukan aktivitas yang diberikan. Sedangkan tidak semua siswa bisa melakukannya, hal tersebut disebabkan oleh kondisi belajar yang berjalan hanya satu arah saja, yaitu informasi pelajaran hanya diberikan dari pihak guru, tidak ada timbal balik dari pihak siswa, maksudnya siswa hanya menjadi pendengar saja.

Dari segi fasilitas, fasilitas pembelajaran Penjas untuk permainan bolavoli yang minim mengakibatkan siswa banyak berdiam diri daripada melakukan pembelajaran aktivitas permainan bolavoli karena harus menunggu giliran, seperti jumlah bola yang sedikit sedangkan jumlah siswa banyak, dan juga kurangnya variasi alat-alat pembelajaran Penjas dalam permainan bolavoli, sehingga guru yang harus membuat variasi alat-alat pembelajaran Penjas permainan bolavoli khususnya di SMP

YAS Bandung, seperti membuat net dengan peralatan seadanya, guru yang mengatur tinggi rendahnya net.

Dari segi lingkungan pembelajaran, lingkungan pembelajaran Penjas di SMP YAS Bandung yang penulis rasakan yaitu kurang kondusif, dikarenakan lapangan olahraga untuk pembelajaran Penjas letaknya berada di depan gedung sekolah yang bersebelahan dengan jalan raya, lapangan olahraga juga sering dipakai sebagai tempat parkir kendaraan. Sehingga lingkungan untuk melakukan aktivitas pembelajaran Penjas tidak terlalu luas, siswa pun akan terganggu saat mengikuti pembelajaran aktifitas permainan voli karena terhalangi oleh kendaraan yang berada di lapangan, selain itu perhatian siswa terpecah antara mendengarkan instruksi guru dengan suara bising kendaraan yang lewat di jalan raya, dan juga terganggu oleh keluar masuknya kendaraan yang berada di lapangan.

Sesuai dengan pengamatan yang penulis alami di atas maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menerapkan model-model pembelajaran Penjas di sekolah. Pemahaman dan keterampilan guru dalam hal menerapkan model-model pembelajaran Penjas perlu dipelajari lagi kemudian diterapkan sehingga pembelajaran tidak monoton satu arah dan suasana belajarnya tidak menjemukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran aktifitas permainan bolavoli di SMP YAS Bandung dapat di identifikasi sebagai berikut:

a. Kemampuan motorik siswa yang bervariasi, yaitu kemampuan motorik tinggi, sedang, dan rendah, sehingga WAB siswa juga bervariasi, bagi siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi mungkin tidak akan terlalu banyak melakukan kesalahan dalam tugas gerak yang di instruksikan oleh guru Penjas di bandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan motorik sedang dan rendah yang lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kesalahan dalam tugas geraknya sehingga membutuhkan pengulangan tugas gerak lebih banyak.

b. Minat siswa yang bervariasi, yaitu minat yang tinggi dan rendah, sehingga WAB siswa juga bervariasi, bagi siswa yang memiliki minat tinggi mungkin akan lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran aktifitas permainan bolavoli sampai jam pelajaran Penjas berakhir, di bandingkan dengan siswa yang memiliki minat rendah.

c. Nilai-nilai kerjasama yang masih rendah, kebanyakan siswa lebih memilih-milih teman untuk berpasangan, dan asik berdua bermain bolavoli tanpa memperdulikan teman satu kelompoknya yang ikut dalam permainan, mengakibatkan kurangnya kesempatan kepada sebagian siswa untuk saling berinteraksi, dan belajar bersama-sama dalam pembelajaran aktifitas permainan bolavoli, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

d. Pemahaman dan keterampilan guru Penjas dalam mengembangkan dan menerapkan model-model pembelajaran Penjas yang inovatif dan kreatif masih terbatas, bagi guru Penjas yang tidak memahami dan juga tidak terampil menggunakan model-model pembelajaran Penjas, maka pembelajaran Penjas dalam aktivitas permainan bolavoli kurang bervariasi dan juga suasana pembelajarannya akan menjemukan, menyebabkan WAB rendah karena siswa tidak bersemangat untuk aktif berlatih mengikuti pembelajaran aktivitas permainan bolavoli, di bandingkan dengan guru Penjas yang memahami dan juga terampil menggunakan model-model pembelajaran Penjas.

e. Guru Penjas cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan permainan bolavoli yang menuntut keterampilan tehnik tinggi, sehingga bagi sebagian siswa akan mengalami kesulitan, mengakibatkan anak cenderung melakukan kesalahan yang berulang-ulang, ketimbang memberikan pembelajaran yang menyeluruh melalui pembelajaran aktifitas permainan bolavoli, sehingga seluruh siswa bisa senang, menyenangi dan aktif berlatih.

f. Fasilitas pembelajaran Penjas untuk permainan bolavoli yang minim mengakibatkan siswa lebih banyak berdiam diri daripada melakukan pembelajaran aktivitas permainan bolavoli.

g. Lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif karena lapangan olahraga yang di pakai sebagai lahan parkir dan juga dekat dengan jalan raya sehingga siswa kurang fokus dalam pembelajaran aktifitas permainan bolavoli.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi tersebut di atas, maka dalam konteks penelitian ini permasalahan yang dikaji. di batasi pada "Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran aktifitas permainan bolavoli", khususnya di SMP YAS Bandung. Alasannya pembatasan masalah ini karena : (1) secara internal penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan nilai-nilai kerjasama dan juga mendorong siswa untuk meningkatkan WAB, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama, siswa yang berbeda latar belakangnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif ini menekankan tentang bagaimana cara meningkatkan aktifitas pembelajaran dalam permainan bolavoli, sehingga proses belajar mengajar (PBM) khususnya dalam permainan bolavoli lebih efektif. (2) dari sisi eksternal diantaranya sebagai berikut, (a) Keterbatasan dana yang penulis miliki untuk meneliti, dimana penulis belum bekerja dan dalam melakukan penelitian ini masih di biayai oleh orang tua (b) Keterbatasan kemampuan dalam melakukan penelitian, penulis baru pertama kali melakukan penelitian, dan masih dalam proses belajar (c) Keterbatasan waktu yang penulis miliki, karena tidak mudah mengelola waktu antara kegiatan rutin yang sekaligus dilakukan dengan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), dan juga sebagai mahasiswa, batas-batas waktu penelitian di batasi dalam kurun waktu yang sudah penulis tentukan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran aktivitas permainan bolavoli di SMP YAS Bandung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran aktivitas permainan bolavoli, khususnya di SMP YAS Bandung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Memperkuat teori-teori pembelajaran Penjas yang sudah ada dan menyempurnakannya terkait dengan proses pembelajaran aktivitas permainan bolavoli di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Secara Praktis

   Penelitian tidakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat besar bagi semua pihak terkait masalah proses pembelajaran aktivitas permainan bolavoli di Sekolah Menengah Pertama, diantaranya:

   a. Bagi guru dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif di dalam memilih model-model pembelajaran.
   b. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran Penjas dalam permainan bolavoli.
   c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Penjas di sekolah.
   d. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman penelitian dalam menerapkan dan mengembangkan model-model pembelajaran Penjas, khususnya di tingkat SMP.